



PENGARUH LITERASI KEUANGAN PERSEPSI KEMUDAHAN DAN PERSEPSI RISIKO TERHADAP KEPUTUSAN QRIS PADA USAHA MIKRO KECAMATAN BANGLI

Ni Komang Latri Yudani ¹, Ade Maharini Adiandari ², Made Ayu Desy
Geriadi ³

^{1,2,3}Univesitas Ngurah Rai, Bali, Indoenisa

latrityudani2001@gmail.com¹, maharini.adiandari@unr.ac.id²,
desy.geriadi@unr.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, persepsi kemudahan, dan persepsi risiko terhadap keputusan menggunakan QRIS pada usaha mikro di Kecamatan Bangli. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif kausal. Populasi dalam penelitian ini adalah usaha mikro di Kecamatan Bangli yang menggunakan QRIS. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 90 responden. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner. Data dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda yang diolah dengan bantuan program Statistical Package for Social Science (SPSS) versi 26.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan menggunakan QRIS. Persepsi kemudahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan menggunakan QRIS. Persepsi risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan menggunakan QRIS. Secara simultan, literasi keuangan, persepsi kemudahan, dan persepsi risiko berpengaruh signifikan terhadap keputusan menggunakan QRIS pada Usaha Mikro di Kecamatan Bangli.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Persepsi kemudahan, Persepsi Risiko, Keputusan Menggunakan QRIS.

Abstract: This study aims to analyze the influence of financial literacy, perceived ease of use, and perceived risk on the decision to use QRIS among micro enterprises in Bangli District. This study employed a quantitative approach with a causal associative research design. The population consisted of micro enterprises in Bangli District that use QRIS. The sampling technique used was purposive sampling, resulting in a sample of 90 respondents. Data were collected through questionnaire distribution. The data were analyzed using multiple linear regression analysis with the assistance of Statistical Package for Social Science (SPSS) version 26.0. The results indicate that financial literacy has a positive and significant effect on the decision to use QRIS. Perceived ease of use has a positive and significant effect on the decision to use QRIS. Perceived risk also has a positive and significant effect on the decision to use QRIS. Simultaneously, financial literacy, perceived ease of use, and perceived risk significantly influence the decision to use QRIS among micro enterprises in Bangli District.

Keywords: Financial Literacy, Perceived Ease of Use, Perceived Risk, Decision to Use QRIS.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor yang memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, UMKM diklasifikasikan menjadi usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah berdasarkan kriteria aset dan omzet usaha. Usaha mikro merupakan unit usaha produktif milik perorangan dengan skala usaha paling kecil, yang umumnya memiliki keterbatasan dalam akses permodalan, teknologi, serta literasi keuangan. Secara khusus, usaha mikro memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan usaha kecil dan menengah, terutama dalam hal kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital. Pelaku usaha mikro cenderung masih menghadapi keterbatasan dalam pemahaman teknologi keuangan, pengelolaan keuangan usaha, serta tingkat kepercayaan terhadap sistem pembayaran digital. Kondisi ini menyebabkan proses adopsi teknologi seperti QRIS tidak merata pada seluruh pelaku UMKM (Rahardjo, 2025).

Selain itu, Hapsari et al. (2026) menyatakan bahwa literasi keuangan menjadi faktor penting dalam mendukung pengambilan keputusan keuangan dan adopsi teknologi digital. Individu atau pelaku usaha dengan tingkat literasi keuangan yang lebih baik cenderung lebih mampu memahami manfaat, risiko, serta kemudahan suatu sistem pembayaran digital sehingga lebih siap dalam menggunakannya (Oktaviranti & Alamsyah, 2023; Sari & Widoatmodjo, 2023; Kristian & Setyawan, 2024). Hal ini diperkuat oleh penelitian internasional yang menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan signifikan dalam meningkatkan minat penggunaan dompet digital dan sistem pembayaran non-tunai (Adiandari et al., 2025).

Tingginya kasus pemalsuan uang dan besarnya biaya operasional yang dikeluarkan Bank Indonesia, Pemerintah melalui Bank Indonesia berupaya untuk selalu meningkatkan kelancaran sistem pembayaran dengan mendukung perkembangan ekonomi dan keuangan dengan menggunakan teknologi digital. Terjadinya peningkatan akses teknologi dalam pembayaran digital saat ini ditandai dengan berkembangnya uang elektronik (e-money), yaitu dompet digital yang memungkinkan pengguna menyimpan sejumlah nilai uang dalam aplikasi dan menggunakannya untuk bertransaksi melalui perangkat seluler. Di Indonesia terdapat beberapa aplikasi yang populer di gunakan kalangan masyarakat yaitu OVO, GoPay, Dana, atau QRIS pada bank (Putri et al., 2023). Pembayaran non-tunai yang sedang berkembang di Indonesia adalah QRIS.

Sejak diluncurkan secara nasional pada tahun 2019, Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) telah menjadi salah satu instrumen pembayaran digital dengan pertumbuhan pengguna tercepat di Indonesia.

Bank Indonesia melaporkan bahwa jumlah merchant QRIS meningkat dari 3,6 juta pada tahun 2020 menjadi lebih dari 30 juta merchant pada akhir 2024, dengan 89% di antaranya berasal dari sektor usaha mikro (Bank Indonesia, 2024). Pertumbuhan tersebut didorong oleh keputusan pelaku usaha yang semakin memilih QRIS sebagai sarana transaksi karena biaya yang lebih rendah, proses pembayaran yang cepat, serta kompatibilitas lintas aplikasi pembayaran. Selain itu, masyarakat semakin nyaman menggunakan QRIS karena kemudahan pemindaian, keamanan transaksi melalui enkripsi, dan dukungan dari pemerintah dalam program digitalisasi UMKM (Kementerian Keuangan, 2024). Tren tersebut menunjukkan bahwa QRIS telah menjadi preferensi utama dalam transaksi digital di Indonesia, baik dari sisi konsumen maupun pelaku usaha.

Provinsi Bali merupakan salah satu wilayah dengan tingkat adopsi QRIS tertinggi di Indonesia. Berdasarkan Laporan Bank Indonesia Perwakilan Provinsi Bali Triwulan II Tahun 2025, jumlah *merchant* QRIS telah mencapai 996.354 unit, mengalami peningkatan sekitar 16% dibandingkan tahun sebelumnya. Sebaran merchant menunjukkan bahwa daerah perkotaan seperti Denpasar dan Badung menjadi kontributor utama, sementara kabupaten lainnya termasuk Bangli masih menunjukkan tingkat adopsi yang lebih rendah. Secara keseluruhan, sekitar 55,9% dari total merchant QRIS di Bali merupakan pelaku usaha mikro, yang menegaskan bahwa digitalisasi pembayaran telah menjadi elemen penting dalam operasional UMKM di provinsi ini.

Tabel 1.
Jumlah Merchant QRIS per Kabupaten/Kota di Provinsi Bali (Triwulan II 2025)

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Merchant QRIS	Persentase
1	Denpasar	418.354	42%
2	Badung	259.052	26%
3	Gianyar	99.635	10%
4	Buleleng	69.182	7%
5	Tabanan	59.781	6%
6	Karangasem	29.893	3%
7	Jembrana	30.300	3%
8	Klungkung	30.682	3%
9	Bangli	19.475	2%
Total Bali	996.354		100%

Sumber: Bank Indonesia Provinsi Bali, Laporan Triwulan II Tahun 2025.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa Kabupaten Bangli hanya menyumbang sekitar 2% dari total *merchant* QRIS di Bali atau sebanyak 19.475 *merchant*, posisi yang jauh tertinggal dibandingkan kabupaten/kota

lain seperti Denpasar dan Badung. Ketimpangan ini menunjukkan adanya disparitas digital antarwilayah dan menandakan perlunya kajian mendalam terkait faktor-faktor yang memengaruhi keputusan pelaku usaha UMKM di Bangli dalam menggunakan QRIS.

Literasi keuangan diduga berpengaruh positif terhadap keputusan pelaku usaha mikro untuk menggunakan QRIS karena pemahaman yang baik mengenai keuangan memungkinkan pelaku usaha menilai manfaat, risiko, dan efisiensi transaksi digital secara lebih rasional. Penelitian-penelitian terkini juga menunjukkan hubungan positif antara literasi keuangan dan penggunaan QRIS; Rachmawati et al. (2023) menemukan bahwa literasi keuangan meningkatkan kecenderungan pelaku UMKM Surakarta dalam menggunakan QRIS, sementara Putri et al. (2023) membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan bertransaksi dengan QRIS di Bengkulu. Dengan demikian, semakin tinggi literasi keuangan yang dimiliki pelaku usaha mikro, semakin besar kemungkinan mereka mengadopsi QRIS sebagai sarana pembayaran yang modern, efisien, dan aman. Sementara Anisah & Amaniyah (2023) menemukan literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap minat penggunaan QRIS pada UMKM.

Selain literasi keuangan, persepsi kemudahan juga diduga berpengaruh positif terhadap keputusan pelaku usaha mikro dalam menggunakan QRIS, karena sistem pembayaran digital lebih mungkin diadopsi ketika pengguna merasakan proses yang cepat, sederhana, dan tidak membingungkan. Penelitian Nurrohmah & Nuryani (2025) pada UMKM Bandung menunjukkan bahwa *perceived ease of use* berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan menggunakan QRIS. Rayhan et al. (2025) juga membuktikan bahwa persepsi kemudahan merupakan salah satu faktor terkuat yang mendorong pelaku UMKM Jember untuk mengadopsi QRIS. Temuan serupa ditunjukkan oleh penelitian Saufudin et al. (2025) yang menegaskan bahwa *perceived ease of use* berpengaruh signifikan terhadap minat menggunakan QRIS di Surakarta. Bahkan penelitian Nasution et al. (2025) menunjukkan bahwa persepsi kemudahan memberikan kontribusi langsung terhadap keputusan menggunakan QRIS dan menjadi prediktor dominan bersama persepsi kegunaan. Sementara itu Hidayati (2024) menemukan tidak adanya pengaruh persepsi kemudahan terhadap keputusan penggunaan QRIS pada UMKM.

Persepsi risiko juga diduga memengaruhi keputusan pelaku usaha mikro dalam menggunakan QRIS, karena adanya kekhawatiran terkait keamanan, potensi kerugian, atau gangguan operasional dapat menghambat adopsi teknologi pembayaran digital. Penelitian Rayhan et al. (2025) menunjukkan bahwa persepsi risiko berpengaruh signifikan terhadap keputusan menggunakan QRIS pada UMKM Jember, di mana semakin tinggi risiko yang dirasakan, semakin rendah kecenderungan

pelaku usaha menggunakan QRIS. Penelitian Zusrony et al. (2023) di Salatiga juga menegaskan bahwa perceived risk menjadi salah satu variabel penting yang memengaruhi minat penggunaan QRIS. Aswati et al. (2024) menemukan bahwa risiko yang dirasakan UMKM Kendari berdampak negatif terhadap keputusan menggunakan QRIS. Selanjutnya, Perdani et al. (2025) mendapati bahwa risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan QRIS, menunjukkan bahwa dampak persepsi risiko dapat berbeda tergantung konteks wilayah dan karakteristik responden.

Berdasarkan uraian sebelumnya, perkembangan pesat digitalisasi pembayaran melalui QRIS di Indonesia belum sepenuhnya diikuti oleh pemerataan adopsi di tingkat daerah, termasuk di Kabupaten Bangli yang hanya menyumbang sekitar 2% merchant QRIS di Bali. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan yang perlu dipahami melalui faktor-faktor yang memengaruhi keputusan pelaku usaha mikro untuk menggunakan QRIS. Literasi keuangan, persepsi kemudahan, dan persepsi risiko menjadi tiga variabel penting yang secara teoritis maupun empiris terbukti berperan dalam menentukan penerimaan teknologi pembayaran digital. Namun, pada konteks Bangli khususnya Kecamatan Bangli sebagai pusat ekonomi kabupaten belum tersedia kajian empiris yang secara spesifik meneliti bagaimana ketiga faktor tersebut memengaruhi keputusan menggunakan QRIS. Oleh karena itu, penelitian ini diangkat untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan penggunaan QRIS pada pelaku usaha mikro di Kecamatan Bangli, sekaligus memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah, pelaku UMKM, dan pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi efektif untuk memperluas adopsi QRIS secara berkelanjutan.

TINJAUAN LITERATUR

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Menggunakan QRIS Pada Usaha Mikro Di Kecamatan Bangli.

Pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan menggunakan QRIS dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* (TPB). TPB merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang menyatakan bahwa perilaku individu didorong oleh niat berperilaku, yang terbentuk dari keyakinan atas informasi yang dimiliki individu (Ajzen, 1991). Dalam TPB, niat berperilaku dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu behavioral beliefs (keyakinan terhadap hasil perilaku), normative beliefs (keyakinan terhadap norma sosial), dan control beliefs (keyakinan terhadap kemampuan mengendalikan perilaku). Literasi keuangan berperan penting dalam membentuk ketiga komponen tersebut, mengevaluasi manfaat penggunaan teknologi pembayaran digital, memahami norma penggunaan sistem pembayaran non-tunai, serta

meningkatkan keyakinan diri dalam mengendalikan dan menggunakan QRIS secara efektif. Dengan demikian, semakin tinggi literasi keuangan yang dimiliki pelaku usaha mikro, semakin kuat niat dan keputusan mereka untuk menggunakan QRIS sebagai alat transaksi (Fishbein & Ajzen, 1975; Ajzen, 1991; Setyawan & Wulandari, 2020).

Temuan empiris menunjukkan bahwa pelaku UMKM dengan tingkat literasi keuangan yang lebih baik cenderung lebih siap dan percaya diri dalam mengadopsi QRIS sebagai sistem pembayaran digital (Rachmawati *et al.*, 2023). Selain itu, penelitian lain juga membuktikan bahwa literasi keuangan menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan bertransaksi menggunakan QRIS, karena pemahaman keuangan membantu pelaku usaha menilai manfaat, risiko, dan efisiensi penggunaan sistem pembayaran digital secara rasional (Putri *et al.*, 2023). Konsistensi temuan empiris tersebut memperkuat dugaan bahwa literasi keuangan memiliki peran strategis dalam mendorong keputusan menggunakan QRIS. Berdasarkan landasan teori TPB dan hasil penelitian empiris tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Literasi keuangan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan menggunakan QRIS pada usaha mikro di Kecamatan Bangli.

Pengaruh Persepsi kemudahan Terhadap Keputusan Menggunakan QRIS Pada Usaha Mikro Di Kecamatan Bangli.

Pengaruh persepsi kemudahan terhadap keputusan menggunakan QRIS dapat dijelaskan melalui *Technology Acceptance Model* (TAM). Dalam model ini, *perceived ease of use* didefinisikan sebagai tingkat keyakinan individu bahwa suatu teknologi dapat digunakan dengan mudah dan tidak memerlukan usaha yang besar (Davis, 1989). Persepsi kemudahan berperan penting dalam membentuk sikap positif pengguna terhadap teknologi, yang selanjutnya memengaruhi perilaku dan keputusan menggunakan. Ketika sistem pembayaran digital seperti QRIS dipersepsikan mudah dipahami, mudah dioperasikan, dan praktis digunakan dalam aktivitas transaksi, maka kecenderungan pengguna untuk menerima dan menggunakan teknologi tersebut akan semakin tinggi (Octavia *et al.*, 2021; Anggraini *et al.*, 2023).

Temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa persepsi kemudahan menjadi faktor utama yang mendorong adopsi QRIS, karena sistem yang sederhana dan praktis mampu meningkatkan kenyamanan serta efisiensi transaksi bagi pelaku usaha (Nurrohmah & Nuryani, 2025). Selain itu, temuan empiris lainnya menunjukkan bahwa persepsi kemudahan merupakan salah satu faktor terkuat yang memengaruhi keputusan menggunakan QRIS, yang menandakan bahwa kemudahan sistem memiliki peran strategis dalam mendorong penerimaan teknologi

pembayaran digital oleh UMKM (Rayhan *et al.*, 2025). Konsistensi temuan empiris tersebut memperkuat dugaan bahwa persepsi kemudahan menjadi determinan penting dalam keputusan adopsi QRIS. Berdasarkan landasan teori TAM dan hasil penelitian empiris tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Persepsi kemudahan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan menggunakan QRIS pada usaha mikro di Kecamatan Bangli.

Pengaruh Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Menggunakan QRIS Pada Usaha Mikro Di Kecamatan Bangli.

Pengaruh persepsi risiko terhadap keputusan menggunakan QRIS dapat dijelaskan *melalui Technology Acceptance Model (TAM)*. Dalam kerangka TAM, penerimaan suatu teknologi dipengaruhi oleh keyakinan individu terhadap manfaat dan persepsi kemudahan teknologi tersebut, yang selanjutnya membentuk sikap dan perilaku penggunaan (Davis, 1989). Persepsi risiko berperan sebagai variabel eksternal yang dapat melemahkan keyakinan pengguna terhadap sistem teknologi, sehingga menurunkan kecenderungan untuk mengadopsi dan menggunakan teknologi baru. Ketika pengguna memandang suatu teknologi memiliki tingkat risiko yang tinggi baik dari sisi keamanan, keuangan, maupun operasional maka sikap terhadap penggunaan teknologi tersebut cenderung menjadi negatif dan berdampak pada penurunan keputusan menggunakan (Octavia *et al.*, 2021; Anggriani *et al.*, 2023).

Temuan empiris menunjukkan bahwa persepsi risiko yang lebih tinggi cenderung menurunkan keputusan menggunakan QRIS, karena kekhawatiran terhadap potensi kerugian dan keamanan transaksi dapat menghambat adopsi sistem pembayaran digital (Aswati *et al.*, 2024). Namun, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa persepsi risiko tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap keputusan atau minat penggunaan, yang mengindikasikan bahwa pengaruh risiko dapat bersifat kontekstual dan bergantung pada tingkat kesiapan pengguna serta kondisi lingkungan penggunaan teknologi (Putri *et al.*, 2025). Berdasarkan landasan teori TAM dan hasil penelitian empiris tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Persepsi risiko secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan menggunakan QRIS pada usaha mikro di Kecamatan Bangli.

Pengaruh Literasi Keuangan, Persepsi Risiko, Dan Persepsi kemudahan Terhadap Keputusan Menggunakan QRIS Pada Usaha Mikro Di Kecamatan Bangli.

Pengaruh literasi keuangan, persepsi risiko, dan persepsi kemudahan secara simultan terhadap keputusan menggunakan QRIS dapat dijelaskan melalui integrasi Theory of Planned Behavior (TPB) dan Technology Acceptance Model (TAM). Dalam TPB, keputusan berperilaku dipengaruhi oleh niat yang terbentuk dari keyakinan perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku persepsian (Ajzen, 1991). Literasi keuangan memperkuat keyakinan dan kontrol perilaku dengan meningkatkan pemahaman serta kepercayaan diri pengguna dalam mengelola transaksi digital. Sementara itu, TAM menjelaskan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh *perceived ease of use* dan *perceived usefulness*, dengan persepsi risiko bertindak sebagai faktor eksternal yang dapat melemahkan atau memperkuat sikap terhadap penggunaan teknologi (Davis, 1989). Dengan demikian, literasi keuangan (kognitif-kontrol), persepsi kemudahan (afektif-operasional), dan persepsi risiko (protektif-evaluatif) secara bersama-sama membentuk sikap, niat, dan akhirnya keputusan menggunakan QRIS.

Secara empiris, temuan lintas studi menunjukkan bahwa kombinasi literasi keuangan, persepsi risiko, dan persepsi kemudahan berpengaruh terhadap keputusan menggunakan sistem pembayaran digital. Bukti empiris menunjukkan bahwa literasi keuangan dan persepsi kemudahan cenderung mendorong adopsi, sementara persepsi risiko dapat melemahkan keputusan menggunakan ketika risiko yang dirasakan tinggi; namun pengaruh risiko dapat menjadi tidak signifikan dalam konteks tertentu tergantung kesiapan dan karakteristik pengguna. Konsistensi temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengujian pengaruh secara simultan diperlukan untuk menangkap dinamika keputusan menggunakan QRIS secara komprehensif. Berdasarkan landasan teori TPB dan TAM serta temuan empiris tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Literasi keuangan, persepsi risiko, dan persepsi kemudahan secara simultan berpengaruh terhadap keputusan menggunakan QRIS pada usaha mikro di Kecamatan Bangli.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian survei. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu mengukur hubungan antarvariabel secara objektif melalui data numerik yang dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis penelitian (Sugiyono, 2021). Metode survei digunakan untuk memperoleh data secara

langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner sehingga dapat menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen, yaitu literasi keuangan, persepsi risiko, dan persepsi kemudahan, terhadap variabel dependen berupa keputusan menggunakan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS).

Penelitian dilaksanakan pada usaha mikro yang berlokasi di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali, Indonesia. Kecamatan Bangli dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu pusat kegiatan ekonomi dan perdagangan di Kabupaten Bangli yang memiliki potensi besar dalam pengembangan sistem pembayaran digital QRIS, namun tingkat adopsinya masih relatif lebih rendah dibandingkan beberapa wilayah perkotaan lainnya di Provinsi Bali. Kondisi tersebut menjadikan wilayah ini relevan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi keputusan pelaku usaha mikro dalam menggunakan QRIS.

Populasi penelitian adalah seluruh pelaku usaha mikro yang menjalankan kegiatan usaha di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, sebanyak 850 usaha mikro. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik non-probability sampling dengan metode purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2021). Adapun kriteria responden meliputi pelaku usaha mikro yang berdomisili dan menjalankan usaha di Kecamatan Bangli, telah menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran dalam kegiatan usahanya, serta aktif melakukan transaksi penjualan secara langsung kepada konsumen. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (error tolerance) sebesar 10%, sehingga diperoleh sebanyak 90 responden sebagai sampel penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan penyebaran kuesioner. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai kondisi usaha mikro dan penerapan QRIS di lokasi penelitian. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan informasi awal mengenai literasi keuangan, persepsi risiko, persepsi kemudahan, dan penggunaan QRIS. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung, seperti data jumlah usaha mikro dan data penggunaan QRIS yang relevan dengan penelitian. Sementara itu, kuesioner digunakan sebagai instrumen utama penelitian dengan bentuk kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel penelitian. Setiap pernyataan diukur menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari skor 1 (sangat tidak setuju) hingga skor 5 (sangat setuju).

Sebelum dilakukan analisis data, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan ketentuan bahwa setiap item dinyatakan valid apabila memiliki koefisien korelasi lebih besar

dari 0,30 dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 (Sugiyono, 2021). Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, di mana instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70.

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 28. Tahap awal analisis diawali dengan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov, uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser, dan uji multikolinearitas berdasarkan nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Model regresi dinyatakan memenuhi asumsi apabila nilai Asymp. Sig. pada uji normalitas lebih besar dari 0,05, nilai signifikansi uji Glejser lebih besar dari 0,05, nilai tolerance lebih besar dari 0,10, dan nilai VIF kurang dari 10 (Ghozali, 2018).

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan, persepsi risiko, dan persepsi kemudahan terhadap keputusan menggunakan QRIS. Selain itu, dilakukan pengujian koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Pengujian signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen dilakukan menggunakan uji parsial (uji t), sedangkan pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dianalisis menggunakan uji simultan (uji F). Seluruh pengujian hipotesis dilakukan pada tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Validitas Instrumen Penelitian

Hasil pengujian instrumen penelitian menunjukkan seluruh item pernyataan dari empat variabel yang diteliti telah valid (koefisien berada di atas 0,30) sehingga semua butir dalam instrument dikatakan valid.

Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Hasil pengujian instrumen penelitian menunjukkan seluruh item pertanyaan dari tiga variabel yang diteliti telah menunjukkan tingkat reliabilitas yang baik (koefisien korelasi *Alpha* (α) *Cronbach* berada di atas 0,60). Dengan demikian instrumen penelitian (kuesioner) dapat digunakan dan di distribusikan ke seluruh target sampel yang telah ditentukan dalam penelitian ini.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Model regresi dikatakan model yang baik apabila dalam model tersebut bebas dari asumsi klasik statistik. Suatu model regresi linear

berganda secara teoritis akan menghasilkan nilai parameter penduga yang tepat bila memenuhi persyaratan asumsi klasik regresi, yaitu: uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dapat disajikan pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	3,68594961
Most Extreme Differences	Absolute	0,085
	Positive	0,053
	Negative	-0,085
Test Statistic		0,085
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		0,126
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	0,108
	99% Confidence Interval	Lower Bound 0,100
		Upper Bound 0,116

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 299883525.

Sumber : Data diolah 2026

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 2 dapat dilihat bahwa pada hasil uji dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* nilai *asymp. Sig* diperoleh sebesar $0.151 > 0.05$. berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	-5,749	2,306			-2,494	0,015	
X1	0,505	0,077	0,384		6,578	0,000	0,910
X2	0,389	0,043	0,509		9,021	0,000	0,973
X3	0,334	0,052	0,377		6,450	0,000	0,905

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data diolah 2026

Berdasarkan Tabel 3. tersebut ditunjukkan bahwa tidak terdapat variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan juga tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *VIF* lebih dari 10. Maka dari pada itu model regresi bebas dari gejala multikoleniaritas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	4,802	1,476			3,253	0,002
X1	-0,052	0,049	-0,118		-1,055	0,295
X2	-0,019	0,028	-0,075		-0,691	0,491
X3	-0,006	0,033	-0,019		-0,174	0,863

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Data diolah 2026 (Lampiran 6)

Berdasarkan Tabel 4. tersebut, ditunjukkan bahwa masing-masing model memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikatnya yaitu *absolute error*, maka dari itu, penelitian ini bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Analisis Koefisien Determinasi

Tabel 5. Hasil Analisis Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.857 ^a	0,734	0,724	3,750
a. Predictors: (Constant), X2, X1				
b. Dependent Variable: Y				

Sumber: Data diolah 2024 (Lampiran 7)

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,724 atau 72,4%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variasi Keputusan Menggunakan QRIS (Y) dapat dijelaskan oleh variabel Literasi Keuangan (X₁), Persepsi kemudahan (X₂), dan Persepsi Risiko (X₃) sebesar 72,4%. Sementara itu, sisanya sebesar 27,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Variabel tersebut dapat berupa faktor-faktor lain yang turut memengaruhi keputusan UMKM dalam menggunakan QRIS, seperti pengaruh sosial, promosi, kepercayaan, kualitas layanan, persepsi manfaat, maupun faktor lainnya.

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Tabel 6. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-5,749	2,306		-2,494	0,015
	X1	0,505	0,077	0,384	6,578	0,000
	X2	0,389	0,043	0,509	9,021	0,000
	X3	0,334	0,052	0,377	6,450	0,000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah 2026

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) pada Tabel 6, diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara parsial literasi keuangan (X₁), persepsi risiko (X₂), dan persepsi kemudahan (X₃) berpengaruh signifikan terhadap keputusan menggunakan QRIS (Y), sehingga seluruh hipotesis penelitian diterima. Variabel literasi keuangan memiliki koefisien regresi sebesar 0,505 dengan nilai t-hitung sebesar 6,578 (Sig. = 0,000), yang menunjukkan bahwa semakin baik tingkat literasi keuangan pelaku usaha mikro, maka semakin tinggi pula kecenderungan

mereka dalam memutuskan menggunakan QRIS. Selanjutnya, variabel persepsi risiko memiliki koefisien regresi sebesar 0,389 dengan nilai t-hitung sebesar 9,021 (Sig. = 0,000), yang mengindikasikan bahwa persepsi risiko yang semakin baik atau semakin rendah terhadap penggunaan QRIS akan meningkatkan keputusan pelaku usaha untuk menggunakan sistem pembayaran tersebut. Variabel persepsi kemudahan juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan menggunakan QRIS dengan koefisien regresi sebesar 0,334 dan nilai t-hitung sebesar 6,450 (Sig. = 0,000), sehingga semakin mudah QRIS dipersepsikan oleh pelaku usaha, maka semakin tinggi pula keputusan mereka untuk menggunakannya.

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Tabel 7. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	3329,815	3	1109,938	78,942
	Residual	1209,174	86	14,060	
	Total	4538,989	89		

a. Dependent Variable: Y
b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Sumber: Data diolah 2026

Berdasarkan Tabel 7 di atas, diketahui Fhitung adalah 78.942 dengan taraf signifikansi 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa secara serempak variabel Literasi keuangan (X1), Persepsi kemudahan (X2), Persepsi Risiko (X3) berpengaruh terhadap Keputusan Menggunakan (Y) dengan taraf signifikansi 5%.

Pembahasan

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Menggunakan QRIS Pada Usaha Mikro di Kecamatan Bangli.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan menggunakan QRIS pada UMKM di Kecamatan Bangli. Hasil ini sejalan dengan hipotesis yang diajukan, sehingga H_1 diterima. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki pelaku UMKM, maka semakin tinggi pula keputusan mereka untuk menggunakan QRIS dalam aktivitas transaksi usaha. Temuan ini dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat berperilaku yang terbentuk melalui keyakinan, norma, dan kontrol perilaku yang dimiliki individu (Ajzen,

1991). Literasi keuangan membantu pelaku UMKM memahami manfaat penggunaan QRIS, mengenali cara kerja sistem pembayaran digital, serta meningkatkan keyakinan dalam mengelola transaksi secara elektronik. Pemahaman tersebut mendorong terbentuknya persepsi positif terhadap penggunaan QRIS sehingga memperkuat keputusan untuk menggunakannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rachmawati et al. (2023) yang menyatakan bahwa pelaku UMKM dengan tingkat literasi keuangan yang lebih baik cenderung lebih siap dan percaya diri dalam mengadopsi QRIS sebagai sistem pembayaran digital. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Putri et al. (2023) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan menjadi faktor penting dalam keputusan menggunakan QRIS karena membantu pelaku usaha memahami manfaat, risiko, dan efisiensi transaksi digital secara lebih rasional. Kesamaan hasil tersebut memperkuat bahwa literasi keuangan merupakan faktor yang berperan penting dalam mendorong keputusan menggunakan QRIS pada UMKM.

Pengaruh Persepsi kemudahan Terhadap Keputusan Menggunakan QRIS Pada Usaha Mikro di Kecamatan Bangli.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan menggunakan QRIS pada UMKM di Kecamatan Bangli. Hasil ini sejalan dengan hipotesis yang diajukan, sehingga H₂ diterima. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi kemudahan yang dirasakan pelaku UMKM, maka semakin tinggi pula keputusan mereka untuk menggunakan QRIS dalam kegiatan usaha. Temuan ini dapat dijelaskan melalui *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi penerimaan suatu teknologi (Davis, 1989). QRIS yang dianggap mudah dipelajari, mudah dioperasikan, dan tidak memerlukan usaha yang besar akan membentuk sikap positif pengguna terhadap teknologi tersebut. Kemudahan tersebut pada akhirnya mendorong pelaku UMKM untuk memutuskan menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Nurrohmah dan Nuryani (2025) yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan menjadi faktor utama yang mendorong adopsi QRIS karena mampu meningkatkan kenyamanan dan efisiensi transaksi bagi pelaku usaha. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Rayhan et al. (2025) yang menunjukkan bahwa persepsi kemudahan merupakan salah satu faktor terkuat yang memengaruhi keputusan menggunakan QRIS. Kesamaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa kemudahan penggunaan menjadi faktor penting dalam meningkatkan penerimaan dan penggunaan QRIS pada UMKM.

Pengaruh Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Menggunakan QRIS Pada Usaha Mikro di Kecamatan Bangli.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan menggunakan QRIS pada UMKM di Kecamatan Bangli. Hasil ini tidak sejalan dengan hipotesis yang diajukan yang menyatakan bahwa persepsi risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan menggunakan QRIS, sehingga H₃ ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa tingginya persepsi risiko yang dimiliki responden tidak mengurangi keputusan menggunakan QRIS. Pelaku UMKM tetap memutuskan menggunakan QRIS meskipun menyadari adanya risiko yang mungkin muncul, seperti risiko keamanan data, gangguan sistem, maupun risiko transaksi digital. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pelaku UMKM telah memiliki tingkat kesiapan dan pengalaman yang cukup baik dalam menghadapi risiko penggunaan teknologi pembayaran digital.

Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Aswati et al. (2024) yang menyatakan bahwa persepsi risiko yang tinggi cenderung menurunkan keputusan menggunakan QRIS karena kekhawatiran terhadap keamanan dan potensi kerugian transaksi. Namun demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Putri et al. (2025) yang menunjukkan bahwa persepsi risiko tidak selalu menjadi faktor yang menghambat penggunaan teknologi pembayaran digital karena pengaruhnya sangat bergantung pada karakteristik pengguna dan tingkat kesiapan teknologi yang dimiliki. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh persepsi risiko terhadap penggunaan QRIS bersifat kontekstual dan dapat berbeda pada setiap kelompok pengguna.

Pengaruh Literasi Keuangan, Persepsi Risiko, Dan Persepsi kemudahan Terhadap Keputusan Menggunakan QRIS Pada Usaha Mikro Di Kecamatan Bangli.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan, persepsi kemudahan, dan persepsi risiko secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keputusan menggunakan QRIS pada UMKM di Kecamatan Bangli. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel independen mampu menjelaskan variasi keputusan menggunakan QRIS secara bersama-sama, sehingga H₄ diterima. Temuan ini dapat dijelaskan melalui integrasi *Theory of Planned Behavior* (TPB) dan *Technology Acceptance Model* (TAM). TPB menjelaskan bahwa keputusan perilaku dipengaruhi oleh keyakinan dan kemampuan individu dalam mengendalikan perilakunya. Literasi keuangan berperan dalam meningkatkan pemahaman serta keyakinan pelaku UMKM terhadap penggunaan QRIS. Sementara itu, TAM menjelaskan bahwa kemudahan penggunaan dan persepsi terhadap teknologi menjadi faktor yang memengaruhi penerimaan teknologi.

Persepsi risiko juga berperan dalam proses evaluasi sebelum individu memutuskan untuk menggunakan suatu teknologi.

Nilai koefisien determinasi sebesar 72,4% menunjukkan bahwa keputusan menggunakan QRIS dapat dijelaskan oleh literasi keuangan, persepsi kemudahan, dan persepsi risiko dalam proporsi yang besar. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa ketiga variabel memiliki peran yang kuat dalam menjelaskan keputusan menggunakan QRIS pada UMKM di Kecamatan Bangli. Temuan penelitian ini mendukung berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa literasi keuangan dan persepsi kemudahan merupakan faktor yang mendorong penggunaan sistem pembayaran digital, sementara persepsi risiko menjadi faktor yang turut dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan. Konsistensi temuan tersebut menunjukkan bahwa keputusan menggunakan QRIS pada UMKM tidak hanya ditentukan oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil dari kombinasi pemahaman keuangan, kemudahan penggunaan teknologi, serta pertimbangan terhadap risiko yang dirasakan pengguna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan, persepsi kemudahan, dan persepsi risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pelaku usaha mikro dalam menggunakan QRIS di Kecamatan Bangli. Literasi keuangan yang semakin baik mendorong pelaku usaha untuk lebih memahami manfaat sistem pembayaran digital sehingga meningkatkan keputusan penggunaan QRIS. Selain itu, persepsi kemudahan yang tinggi membuat pelaku usaha merasa QRIS mudah dipelajari, dioperasikan, dan diterapkan dalam kegiatan transaksi sehari-hari. Persepsi risiko juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan, yang mengindikasikan bahwa meskipun pelaku usaha menyadari adanya risiko dalam penggunaan QRIS, manfaat yang diperoleh dinilai lebih besar sehingga tidak mengurangi keputusan mereka untuk menggunakannya. Secara simultan, ketiga variabel tersebut terbukti berpengaruh signifikan terhadap keputusan menggunakan QRIS, dengan kemampuan model menjelaskan variasi keputusan penggunaan sebesar 72,4%, sedangkan sisanya sebesar 27,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pelaku usaha mikro di Kecamatan Bangli disarankan untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan melalui pencatatan keuangan yang lebih tertib dan berkelanjutan, serta memperdalam pemahaman mengenai penggunaan QRIS melalui pelatihan, sosialisasi, maupun pemanfaatan layanan pendampingan dari penyedia QRIS. Di samping itu, peningkatan literasi

mengenai keamanan transaksi digital juga perlu dilakukan agar kekhawatiran terhadap risiko keamanan data dapat diminimalkan dan kepercayaan terhadap penggunaan QRIS semakin meningkat. Pelaku usaha juga diharapkan mengoptimalkan penggunaan QRIS dalam setiap transaksi agar manfaat berupa kecepatan, kemudahan, dan efisiensi pembayaran dapat dirasakan secara maksimal. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki ruang pengembangan karena terdapat 27,6% variasi keputusan menggunakan QRIS yang dijelaskan oleh faktor-faktor di luar model penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain yang relevan dengan adopsi teknologi, seperti *perceived usefulness*, *trust*, *social influence*, *facilitating conditions*, maupun *digital financial literacy*, sehingga dapat menghasilkan model yang lebih komprehensif dalam menjelaskan keputusan penggunaan QRIS pada pelaku usaha mikro. Selain itu, penelitian dapat diperluas pada wilayah atau sektor usaha yang berbeda agar hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih baik.

REFERENSI

- Adiandari, A. M., Wijayanti, L. M. S., & Geriadi, M. A. D. (2025). Assessing the Determinants of E-Wallet Adoption: Financial Literacy, Security and Convenience Perception in Kalibukbuk Lovina Village. *Quality Access to Success*, 26(207). <https://doi.org/10.47750/QAS/26.207.47>
- Anggraini, R. P., Mubyarto, N., & Addiarrahman, A. (2023). Analisis Technology Acceptance Model dan persepsi risiko terhadap minat bertransaksi mobile banking nasabah Bank Syariah Indonesia di Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(1), 1576–1588. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i1.8311>
- Anisah, S., & Amaniyah, E. (2023). Pengaruh literasi keuangan, risiko transaksi, dan kemudahan terhadap minat penggunaan QRIS pada UMKM di Sampang. *JAFM: Journal of Accounting and Finance Management*, 5(5), 1–12. <https://doi.org/10.38035/jafm.v5i5.1056>
- Aswati, W. O., Intihanah, & Renalda, D. I. (2024). Pengaruh manfaat dan risiko terhadap penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(2), 555–569. <https://doi.org/10.33772/jakuho.v9i2.211>
- Azzahra Mutiara Perdani, T., Fitriati, A., Kusbandiyah, A., & Nur Azizah, S. (2025). Pengaruh persepsi manfaat dan persepsi risiko terhadap niat penggunaan berkelanjutan QRIS yang dimediasi oleh kepercayaan pada Generasi Z. *Journal of Accounting and Finance Management*, 6(2), 791–808. <https://doi.org/10.38035/jafm.v6i2.1984>

- Bank Indonesia. (2024). Statistik Sistem Pembayaran dan Infrastruktur Pasar Keuangan (SPI-IPK). Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/statistik/sistem-pembayaran>
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–339.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate SPSS 23. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hapsari, N. A., Affiat, M. R., Sulistyaningsih, E., Gani, I. M., Dewi, N. R., & Ridhayantho, M. (2026). Pengaruh literasi keuangan digital dan adopsi fintech terhadap kinerja keuangan UMKM kuliner di Bandung. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 5(1), 50–60. <https://doi.org/10.58812/jmws.v5i01.3152>
- Hidayati, N., & Karim, N. K. (2024). Pengaruh perceived ease of use dan perceived usefulness terhadap minat penggunaan QRIS pada merchant di Lombok Epicentrum Mall. *Ganec Swara*, 18(1), 253. <https://doi.org/10.35327/gara.v18i1.756>
- Kristian, J., & Setyawan, I. (2024). Peningkatan kualitas keputusan investasi melalui literasi keuangan digital. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v8i2.29695>
- Nasution, I. H., Purnama, Y. H., Rahmat, & Frimayasa, A. (2025). Analisis keputusan menggunakan QRIS pada UMKM dengan perspektif persepsi kemudahan dan persepsi kegunaan melalui minat sebagai variabel mediasi. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 118–126. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14944004>
- Nurrohman, A., & Nuryani, Y. (2025). Pengaruh persepsi kemanfaatan dan kemudahan terhadap keputusan penggunaan digital payment QRIS pada UMKM di Kabupaten Bandung. *Cakrawala: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 2(3), 508–517. <https://doi.org/10.70451/cakrawala.v2i3.635>
- Oktaviranti, D., & Alamsyah, D. P. (2023). Financial literacy and financial decision-making for MSMEs. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 12(2), 101–115.
- Putri, N. M., Lakoni, I., & Safrianti, S. (2023). Pengaruh literasi keuangan, kemudahan, dan kepercayaan terhadap keputusan bertransaksi menggunakan QRIS pada UMKM di Kota Bengkulu. *E-Bisnis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 16(2), 356–364. <https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v16i2.1259>
- Rachmawati, F. F., Sudarno, S., & Sabandi, M. (2023). Pengaruh literasi keuangan dan lingkungan sosial dimoderasi tingkat pendidikan terhadap penggunaan QRIS pada pelaku UMKM di Kota Surakarta.

- Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan, 11(1), 21-36.
<https://doi.org/10.26740/jepk.v11n1.p21-36>
- Rahardjo, W. S. (2025). Analisis manfaat dan kendala adopsi QRIS pada UMKM: Temuan survei lapangan di wilayah Ciayumajakuning. *Journal of Economics and Business UBS*, 14(6), 1610-1620.
<https://doi.org/10.52644/qkdwe827>
- Rayhan, M., Nursaidah, N., & Dian, T. (2025). Pengaruh persepsi manfaat, kemudahan, kepercayaan, dan risiko terhadap keputusan penggunaan QRIS pada UMKM se-Kota Jember. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Keuangan*, 6(3), 13.
<https://doi.org/10.53697/emak.v6i3.2759>
- Riduwan, & Akdon. (2020). *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika* (7th ed.). Alfabeta.
- Sari, S. P., & Widoatmodjo, S. (2023). Financial literacy and personal financial behavior. *Jurnal Bisnis & Akuntansi*, 25(1), 77-88.
- Saufudin, F., Satriya, B., Amali, I., Eko, M., & Kalla, Z. (2025). Pengaruh persepsi manfaat, kepercayaan, dan kemudahan penggunaan terhadap minat menggunakan QRIS. *Determinasi: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 3(2), 256-266.
<https://doi.org/10.23917/determinasi.v3i2.476>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi Kedua). Alfabeta.
- Zusrony, E., Anzie, M. P., Asti, P., Manalu, G., Permana, I., & Imaliya, T. (2023). Analisis perceived usefulness, perceived ease of use, dan perceived risk terhadap minat penggunaan QRIS pada pelaku UMKM. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 16(1), 200-206.
<https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v16i1.1211>